

PENDAMPINGAN KEPADA MAHASISWA DALAM MENGGANGKAT LEGENDA ASAL USUL GUNUNG PULOSARI MENJADI NASKAH DRAMA

Nunfa Belawati¹, Yeni Sulaeman²

^{1,2}STKIP Syekh Manshur

Surel: nunfabelawati@gmail.com¹, yenianestasulaeman@gmail.com²

| Informasi Artikel | ABSTRAK |
|---|---|
| <p>Sejarah Artikel: Dikirim: 03-03-2025 Perbaikan: 24-03-2025 Diterima: 31-03-2025</p> <hr/> <p>Kata Kunci: Transformasi legenda, asal usul gunung pulosari, naskah drama</p> | <p>Kegiatan ini bertujuan untuk mengtransformasikan bagaimana asal-usul dari Legenda “Gunung Pulosari” menjadi sebuah Naskah Drama, Kegiatan ini menggunakan metode Kegiatan deskriptif kualitatif yaitu tujuannya untuk mendeskripsikan secara sistematis, factual, akurat dengan menggunakan kata-kata atau kalimat. Data dalam Kegiatan ini merupakan data secara lisan yaitu berupa cerita rakyat legenda Asal-usul Gunung Pulosari. Sumber data pada Kegiatan ini didapatkan dari beberapa narasumber yang tinggal di kecamatan Pulosari. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif, yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur Kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan. Hasil dari Kegiatan ini adalah bentuk dari sebuah legenda “Asal-usul Gunung Pulosari” dan menjadikannya sebagai sebuah Naskah Drama.</p> |
| <p>Corresponding Author: Nunfa Belawati</p> | |

PENDAHULUAN

Legenda merupakan cerita rakyat yang dianggap sebuah kisah nyata yang pernah terjadi pada kehidupan, tetapi sering kali juga disebut sebagai peristiwa sejarah atau asal usul suatu tempat. Cerita legenda biasanya mengandung unsur imajinasi dan mitos, Legenda adalah karya sastra yang berbentuk prosa karena cerita yang di sampaikan dalam bentuk kalimat dan paragraf. Karya sastra merupakan suatu hasil dari seseorang yang berimajinasi berdasarkan apa yang sedang dirasakannya. (Muriyana Tri 2022) Dalam membuat karya sastra seseorang bebas dalam membuat kreasi dan berimajinasi supaya mereka menghasilkan karya sastra yang terbaik. Walaupun karya sastra adalah imajinasi yang menjadikan kehidupan sebagai objek kajian, Sastra juga memiliki banyak fungsi dalam menumbuhkan nilai-nilai di dalam masyarakat seperti nilai sosial, nilai pendidikan, nilai sebuah budaya, dan lain lain sebagainya, dan nilai tersebut juga sangat bermanfaat bagi para pembaca. (Pada and Usia 2021). Legenda biasanya mengkisahkan para pahlawan dan dewa-dewa pada jaman dahulu (Bukit et al. 2022). Oleh karena itu cerita rakyat atau legenda adalah sebuah karya sastra yang harus diberikan pendalaman yang khusus supaya menjadi salah satu bahan bacaan untuk masyarakat dan terkhusus para generasi muda yang minim literasi. Dari pendapat-pendapat tadi peneliti dapat memahami bahwa legenda merupakan cerita rakyat yang dianggap suci serta di dalamnya terdapat sebuah kisah yang pernah terjadi pada dahulu kala dan di anggap gaib oleh masyarakat sekitar. Seiring dengan berkembangnya jaman, legenda tidak terlalu dikenal oleh kalangan masyarakat, pemuda terutama masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan rendahnya kecintaan dan minat masyarakat untuk mengetahui legenda tersebut yang menjadi faktor dari kurang terkenalnya legenda yang berada di Pandeglang Banten. Salah satu legenda tersebut harus diangkat dan dikaji Kembali adalah Legenda

“Asal-usul Gunung Pulosari”. Legenda dari “Asal-usul Gunung Pulosari” tersebut menceritakan tentang pulau Jawa yang tidak stabil, selalu bergerak, bergetar, dan terombang-ambing di lautan, sehingga tanah Jawa tidak bisa menjadi tempat tinggal untuk kehidupan manusia, hewan dan tumbuhan. Padahal pulau Jawa sangat bagus sehingga cocok untuk dijadikan tempat bersemedi. Karena para dewa merasa sayang dengan pulau Jawa yang bagus tersebut, para dewa pun berkehendak untuk memikirkan bagaimana caranya supaya pulau Jawa yang bagus bisa dihuni oleh manusia, hewan, dan tumbuhan. Supaya manusia bisa nyaman dengan tinggal di pulau Jawa, para dewa juga menyiapkan bentang alam seperti bukit dan gunung. Dalam kisah itu gunung difungsikan sebagai pasak bumi agar pulau Jawa bisa berdiri dengan stabil supaya tidak bergerak dan bergetar lagi. Maka dari itu para dewa berencana untuk memotong puncak gunung Mahameru yang berada di India dan memindahkannya ke pulau Jawa sebagai pasak bumi yang akan menstabilkan pulau Jawa. Gunung Mahameru kala itu diceritakan setinggi 100.000 yojana, saking tingginya sampai menyentuh langit dan di puncaknya tinggallah dewa siwa atau maha dewa, setelah dipotong bagian puncak Mahameru tingginya hanya setengahnya atau seperti tinggi pada saat ini. Agar mudah untuk di pindahkan Batara Wisnu berubah menjadi sosok naga Panjang dan besar, lalu naga itu membelitkan bagian tubuhnya ke penggalan gunung Mahameru, tetapi upayanya tidak membuahkan hasil juga sehingga Dewa Brahma membantu dengan berubah menjadi seekor kura-kura raksasa, kura-kura raksasa yang menyangga penggalan gunung Mahameru yang akan dibawa pulau Jawa di atas tempurungnya, pada saat proses pengangkutan penggalan Gunung Mahameru tidak hanya dilakukan oleh Dewa Wisnu dan juga Dewa Brahma tetapi dibantu oleh dewa-dewa lainnya seperti Dewa Angin, para Resi, Bidadari, Bidanara, dan golongan gandarwa atau makhluk gaib yang berjenis kelamin laki-laki. Ketika sampai di pulau Jawa penggalan Gunung Mahameru diletakkan di ujung barat pulau Jawa atau Provinsi Banten, lantaran diangkat dan dipijak oleh para dewa di sepanjang tubuh penggalan Gunung Mahameru terlihat jejak kaki dewa yang bersinar sehingga gunung tersebut sontak dinamakan sebagai gunung Kelasa atau Kailasa yang berasal dari kata makelah kelah atau bersinar-sinar. Karena diletakkan di ujung barat maka bagian timur pulau Jawa menjadi terjungkit ke atas, melihat hal ini para Dewa akhirnya memotong lagi penggalan Gunung Mahameru yang kini sudah bernama Kailasa tersebut, adapun sisa penggalannya yaitu bagian pangkal hingga kini tetap berdiri kokoh di kabupaten Pandeglang sebagai gunung Kailasa atau sekarang bernama Gunung Pulosari, sementara penggalan lainnya diangkat kembali oleh para dewa ke bagian ujung timur pulau Jawa, tiba-tiba saat diangkat sisa penggalan puncak gunung Mahameru yang dibawa terbang oleh naga jelmaan dewa Wisnu dan disangga kura-kura raksasa jelmaan dewa Brahma ambrol bagian bawahnya, tanah yang ambrol saat jatuh ke tanah Jawa seketika berubah menjadi deretan gunung Berapi yang berjajar di wilayah timur pulau Jawa. Adapun bagian utama dari puncak Mahameru yang di bawa dari India tersebut, lalu kemudian akhirnya di letakkan di bagian timur pulau Jawa yaitu yang kita kenal dengan nama gunung Semeru, itulah legenda asal-usul gunung Kailasa atau gunung Pulosari dengan gunung Semeru. Transformasi merupakan suatu perubahan terhadap suatu hal atau keadaan. Transformasi menurut Webster Dictionary, 1970, Transformasi ialah perubahan menjadi sesuatu, transformasi dapat dianggap sebagai sebuah proses pemalihan total dari suatu bentuk menjadi sebuah sosok baru yang dapat diartikan sebagai tahap akhir dari sebuah proses perubahan, sebagai sebuah proses yang dijalani secara bertahap baik faktor ruang dan waktu yang menjadi hal yang sangat mempengaruhi dalam perubahan tersebut. Jika kita mengtransformasi suatu Legenda menjadi sebuah Naskah Drama maka legenda tersebut mengalami bentuk perubahan, bentuk perubahan tersebut dapat berbuah kata, kalimat, stuktur, dan isi dari legenda tersebut. Selain itu transformasi juga bisa diartikan sebagai pemindahan atau perubahan suatu bentuk ke bentuk lainnya, supaya dapat menghilangkan, merubah, mengganti, memindahkan atau menambahkan suatu unsur seperti transformasi legenda menjadi naskah drama. Kegiatan Transformasi dari Legenda “Asal-usul Gunung Pulosari” menjadi naskah drama termasuk kedalam legenda yang belum banyak di publikasikan. Untuk melanjutkan Kegiatan ini, peneliti harus tetap konsisten mengenai sastra, khususnya sastra dari daerah yang harus di kembangkan agar masyarakat lebih mengenalnya. Naskah drama merupakan dialog yang ditulis atau

di ciptakan untuk sebuah pementasan drama. Dalam menulis naskah drama, penulis harus kreatif dalam menyusun sebuah dialog, aksi, dan unsur unsur lainnya yang dapat menyempurnakan naskah drama. Sebagai sebuah genre sastra, naskah drama ditulis menggunakan bahasa yang memikat dan mengesankan. Bahasa yang ditulis menggunakan bahasa sebagaimana sebuah sajak, penuh irama dan kaya akan bunyi yang indah. Menurut Kosasih (2012:135-137) berpendapat bahwa tahapan dalam menulis suatu drama meliputi beberapa langkah yaitu plot, penokohan, dialog, latar, konflik, tema dan amanat. Dapat disimpulkan bahwa naskah drama adalah sebuah karya sastra yang berbentuk karangan atau suatu cerita dari sebuah kehidupan yang ditulis oleh seorang penulis sebagai bentuk karya yang nantinya akan dipentaskan.

METODE PELAKSANAAN

Pada Kegiatan ini metode Kegiatan yang di gunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini ini suatu pendekatan di dalam Kegiatan yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan suatu peristiwa ataupun kondisi sosial secara mendalam dan menyeluruh melalui data kualitatif seperti (wawancara, observasi dan dokumentasi). Metode ini dapat digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis, factual dan akurat. Data yang dikumpulkan menggunakan teknik simak, bebas, cakap. Sudaryanto (2015:203) mengatakan bahwa metode simak adalah metode yang digunakan dalam Kegiatan bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti. Kegiatan ini mengambil data dari legenda “Asal-usul Gunung Pulosari yang berasal dari narasumber yaitu masyarakat yang tinggal disekitar gunung Pulosari. Teknik yang digunakan dalam Kegiatan ini adalah dokumentasi, observasi, dan analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Legenda merupakan cerita rakyat yang dianggap sebagai kisah nyata oleh masyarakat sekitar tertentu, namun bisa juga berkaitan dengan peristiwa sejarah, asal-usul suatu tempat, dan fenomena alam. Cerita legenda bisa berupa kisah tentang tokoh pahlawan, asal-usul gunung atau danau, atau peristiwa penting dalam sejarah suatu daerah. Legenda merupakan sebuah cerita rakyat yang berkembang dari generasi ke generasi serta memiliki khas dan nilai yang terkandung di dalamnya. Legenda “Asal-usul Gunung Pulosari” yang akan dibuat naskah drama oleh peneliti, awalnya tersebar hanya melalui sastra lisan dengan penuturan masyarakat sekitar. Data ini diperoleh untuk di tuliskan kembali menjadi sebuah mite, ini merupakan hasil wawancara beberapa narasumber yang tinggal di sekitar lokasi Kegiatan , yaitu di kecamatan Pulosari. Diperolehnya legenda tersebut dengan menggunakan, pengumpulan, analisis data, validitas data secara menyeluruh sehingga terbentuknya sebuah legenda “Asal-usul Gunung Pulosari” dan telah diuji datanya oleh peneliti terhadap narasumber yang ada di Kecamatan Pulosari. Pengumpulan data dilakukan dengan membuat daftar pertanyaan untuk diberikan kepada narasumber serta dijawab. Beberapa pertanyaan yang ditanyakan peneliti kepada narasumber yaitu (1) Kebenaran adanya Legenda “Asal- usul Gunung Pulosari”. (2) Alasan Gunung tersebut bernama “Gunung Pulosari”. (3) Bentuk dari Legenda “Asal-usul Gunung Pulosari”. (4) Mendapat Masyarakat Pulosari tentang Legenda “Asal-usul Gunung Pulosari”. (5) Keadaan Legenda “Asal-usul Gunung Pulosari hingga ssekarang” (6) Hal yang menarik dari Legenda “Asal-usul Gunung Pulosari”. (7) Hal mistis dari Legenda “Gunung Pulosari”. (8) Narasumber menceritakan kembali legenda tersebut sesuai dengan perspektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa Legenda Asal-usul Gunung Pulosari ini menceritakan sebuah Pulau Jawa yang tidak stabil, selalu bergerak, bergetar, dan terombang-ambing di lautan. Tokoh utama dari Legenda tersebut adalah Batara Wisnu karena dia tokoh yang aktif dalam menjalankan solusi serta sebagai ide pelaksana sebelum di bantu oleh para

dewa lain. Karena Para Dewa sangat sayang pada Pulau Jawa yang indah dan elok tersebut jika tidak dihuni oleh makhluk hidup, mereka mencoba cara memenggal Gunung Mahameru untuk membagi setengahnya ke Pulau Jawa, penggalan gunung dib bawa oleh Batara Wisnu yang menjelma naga raksasa dan Dewa Brahma menjadi kura-kura raksasa. Mereka membawa penggalan gunung dengan bantuan para dewa lainnya, Penggalan gunung di letakkan di ujung pulau Jawa Barat dan Jawa Timur, setelah diletakkan pasak bumi atau gunung akhirnya pulau Jawa sudah stabil dan bisa dihuni oleh manusia, hewa, dan tumbuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bukit, Bethesda, Samuel Sinulingga, Vanny Wiranata, and Irma Khoirot Daulay. 2022. "Transformasi Legenda Si Beru Dayang Menjadi Naskah Drama." *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)* 4(1): 136–44. doi:10.34012/jbip.v4i1.2196.
- Muriyana Tri. 2022. "Kajian Sastra Bandingan: Perbandingan Aspek Citraan (Imagery) Dan Makna Dalam Puisi 'Peringatan' Karya Wiji Thukul Dengan Puisi 'Caged Bird' Karya Maya Angelou." *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya* 2(2): 217–27.
- Pada, Komunikasi, and Wanita Usia. 2021. "BIP : Jurnal Bahasa Indonesia Prima Vol. 3, No. 2, 2021, September 2021, PP." *BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima* 3(2): 195–206.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press.
- Kosasih, E. (2012), *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya